



Peran Guru dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik melalui Kurikulum Merdeka

Devy Maria Sari^{1*}, Cantika Humaira², Elvita Ayu Simanjuntak³, Putri Rahmadhani Oktapianti⁴, Soviyola⁵, Nevrita Yudi Pratama⁶

¹⁻⁶Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Maritim, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kota Tanjung Pinang, Indonesia

Email: devimariasari53@gmail.com^{1*}, humairahcantika6@gmail.com², ayuelvita4@gmail.com³, Putri.r.o.051006@gmail.com⁴, soviyola7@gmail.com⁵.

*Penulis Korespondensi: devimariasari53@gmail.com

Abstract. *Education in Indonesia continues to face significant challenges in transforming its curriculum to meet 21st-century competency demands, especially with the implementation of the Merdeka Curriculum, which emphasizes flexibility, contextual learning, and a student-centered approach. This study aims to analyze teachers' roles in implementing student-centered learning, identify the challenges they encounter, and examine strategies used to address these obstacles. Using a qualitative library research method, the study reviews primary and secondary literature related to student-centered learning theory, learning experiences, authentic assessment, and the implementation of the Merdeka Curriculum. Findings show that teachers serve as the central factor in ensuring the success of active and student-centered learning. Those who are adaptive and innovative are able to design meaningful learning experiences even when confronted with limited facilities, diverse student needs, and classroom management constraints. Nevertheless, many teachers still struggle with differentiated instruction, authentic assessment, and the flexible learning management required by the Merdeka Curriculum. This study underscores the need to improve teachers' pedagogical competence, provide sufficient learning resources, and develop responsive educational policies to strengthen the overall implementation of the Merdeka Curriculum in schools.*

Keywords: *Authentic Assessment; Differentiated Instruction; Merdeka Curriculum; Student-Centered Learning; Teacher Roles.*

Abstrak. Pendidikan di Indonesia terus menghadapi tantangan signifikan dalam mentransformasikan kurikulumnya untuk memenuhi tuntutan kompetensi abad ke-21, terutama dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran kontekstual, dan pendekatan berpusat pada siswa. Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berpusat pada siswa, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, dan meneliti strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka kualitatif, studi ini meninjau literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan teori pembelajaran berpusat pada siswa, pengalaman belajar, penilaian autentik, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan menunjukkan bahwa guru berperan sebagai faktor sentral dalam memastikan keberhasilan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. Guru yang adaptif dan inovatif mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna bahkan ketika dihadapkan dengan keterbatasan fasilitas, beragam kebutuhan siswa, dan kendala manajemen kelas. Meskipun demikian, banyak guru masih kesulitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, penilaian autentik, dan manajemen pembelajaran fleksibel yang dibutuhkan oleh Kurikulum Merdeka. Studi ini menggarisbawahi perlunya meningkatkan kompetensi pedagogis guru, menyediakan sumber belajar yang memadai, dan mengembangkan kebijakan pendidikan yang responsif untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka secara keseluruhan di sekolah-sekolah.

Kata kunci: Asesmen Autentik; Diferensiasi Pembelajaran; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik; Peran Guru.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan transformasi kurikulum guna menjawab kebutuhan kompetensi abad ke-21. Salah satu upaya reformasi adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran kontekstual, dan

pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Kurikulum ini dirancang agar siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Meski demikian, implementasinya di lapangan menunjukkan sejumlah kendala nyata. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa banyak guru belum siap secara konseptual maupun teknis dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, seperti yang ditemukan pada studi sekolah dasar bahwa pemahaman guru masih terbatas terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik (Ani Marlia et al., 2024). Hambatan serupa juga terlihat pada guru SDN Patih yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter Kurikulum Merdeka serta manajemen kelas yang menuntut fleksibilitas lebih tinggi (Afiyanti et al., 2025).

Tidak hanya itu, penelitian lain menegaskan bahwa beban kerja guru bertambah karena mereka harus merancang perangkat ajar, proyek pembelajaran, serta bentuk asesmen berkelanjutan yang lebih kompleks dibandingkan kurikulum sebelumnya (Monalisa & Irfan, 2020). Selain tantangan kompetensi, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah juga menjadi kendala, mengingat pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas mandiri membutuhkan media pembelajaran yang belum merata di berbagai sekolah. Fenomena-fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara visi Kurikulum Merdeka dan praktik pembelajaran di kelas, terutama terkait peran guru sebagai motor penggerak pembelajaran yang benar-benar berpusat pada siswa.

Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana guru mengartikulasikan perannya sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam pembelajaran *student-centered* masih terbatas. Banyak kajian hanya menyoroti hambatan implementasi, bukan strategi inovatif yang digunakan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, gap antara konsep “merdeka belajar–merdeka mengajar” dengan realitas implementasi di sekolah menunjukkan perlunya pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana guru memaknai otonomi dalam mengajar. Minimnya kajian mengenai cara guru menyesuaikan asesmen autentik, integrasi konteks lokal, serta pengaruh lingkungan sekolah turut memperkuat urgensi penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran guru dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pendekatan Kurikulum Merdeka (Nadila & Ramadhan, 2023), mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta menelaah strategi yang digunakan guru untuk mengatasi tantangan tersebut (Safitri & Maulida, 2022). Dengan meninjau berbagai literatur melalui pendekatan kualitatif berbasis

penelitian pustaka, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis, terutama dalam memperkuat dukungan terhadap guru melalui peningkatan kompetensi, penyediaan sumber daya yang memadai, dan kebijakan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan di lapangan (Rahmania & Putra, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Teori pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning theory*) menjadi landasan utama dalam penelitian ini karena teori ini menekankan bahwa proses belajar harus berorientasi pada kebutuhan, potensi, minat, dan pengalaman peserta didik, bukan sekadar pada penyampaian materi oleh guru. Berakar dari pemikiran para tokoh seperti Carl Rogers dan John Dewey, teori ini melihat peserta didik sebagai individu aktif yang harus diberi ruang untuk mengeksplorasi, mengambil keputusan, dan membangun makna melalui pengalaman belajar. Pembelajaran berpusat pada peserta didik berlandaskan pada teori humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers dalam review buku (Sons, 1970), yang menempatkan peserta didik sebagai individu dengan potensi unik yang harus difasilitasi untuk berkembang secara optimal. Dalam *Freedom to Learn*, Rogers menekankan bahwa proses belajar akan bermakna apabila siswa diberi kebebasan dalam mengambil keputusan, terlibat secara emosional, serta merasakan keamanan psikologis dalam lingkungan belajar. Guru dalam perspektif ini diposisikan sebagai fasilitator yang menyediakan dukungan, empati, serta kesempatan bagi peserta didik untuk mengarahkan proses belajarnya sendiri. Pendekatan humanistik Rogers menolak model pengajaran yang otoriter dan menegaskan pentingnya hubungan belajar yang hangat, terbuka, dan kolaboratif antara guru dan peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang kebebasan dalam belajar, menekankan diferensiasi berdasarkan kebutuhan siswa, dan memberi otonomi lebih besar kepada peserta didik untuk mengembangkan minat serta kompetensinya.

Landasan teoretis lain yang memperkuat konsep pembelajaran berpusat pada siswa adalah pemikiran John Dewey dalam *Experience and Education*. (Dewey, 1986) menegaskan bahwa pengalaman merupakan inti dari proses pendidikan, di mana peserta didik belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan aktivitas yang memiliki relevansi dengan kehidupan mereka. Dewey menyatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menghubungkan pengalaman masa lalu dengan kebutuhan masa kini sekaligus mempersiapkan individu menghadapi masa depan. Dewey menjelaskan bahwa pengalaman yang berkualitas adalah pengalaman yang mempromosikan pertumbuhan intelektual dan moral

siswa, sedangkan pengalaman yang buruk justru dapat menghambat perkembangan tersebut. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang terarah, bermakna, dan mendukung proses pembentukan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas peserta didik. Dengan demikian, peran guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi menjadi arsitek pengalaman belajar, selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan proyek, konteks lokal, dan proses reflektif.

Lalu pada artikel (Martin-Alguacil et al., 2024) juga menekankan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa menuntut pergeseran besar dalam peran guru dari pengendali proses belajar menjadi desainer lingkungan belajar yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif, berpikir mandiri, berkolaborasi, dan memecahkan masalah. Pembelajaran berpusat pada siswa menuntut guru untuk memahami karakteristik individu peserta didik, menerapkan diferensiasi dalam strategi pengajaran, serta menggunakan asesmen autentik yang berfokus pada proses, bukan hanya hasil. Artikel tersebut juga menyoroti bahwa keberhasilan pendekatan ini bergantung pada kapasitas guru untuk beradaptasi dengan perubahan paradigma pembelajaran, mengelola kelas secara fleksibel, dan menciptakan ruang belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, guru menjadi aktor sentral dalam mewujudkan lingkungan belajar yang responsif, adaptif, dan partisipatif.

Jika ditautkan dengan Kurikulum Merdeka, ketiga teori tersebut secara langsung menunjukkan bahwa peran guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka mengadopsi prinsip humanistik Rogers yang menekankan kebebasan belajar, prinsip Dewey tentang pengalaman sebagai pusat pembelajaran, serta pendekatan modern mengenai otonomi siswa dan lingkungan belajar yang aktif. Namun, realisasi ketiga prinsip tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menginternalisasi perubahan paradigma, memahami kebutuhan individual siswa, serta merancang pembelajaran yang fleksibel dan bermakna. Oleh sebab itu, penelitian mengenai peran guru dalam mewujudkan pembelajaran berpusat pada peserta didik menjadi sangat penting, bukan hanya untuk menilai kesiapan guru, tetapi juga untuk memahami strategi dan inovasi yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dilakukan karena tujuan penelitian adalah menganalisis secara mendalam peran guru dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui Kurikulum Merdeka berdasarkan gagasan teoretis, temuan penelitian

sebelumnya, serta dokumen resmi pendidikan. Metode penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah konsep, teori, dan hasil studi secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya Carl Rogers seperti *Freedom to Learn*, karya John Dewey *Experience and Education*, serta artikel ilmiah kontemporer mengenai *student-centered learning* sebagai rujukan penelitian. Sumber sekunder berupa jurnal nasional dan internasional yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran berpusat pada peserta didik, diferensiasi, asesmen autentik, serta peran guru dalam pembelajaran abad ke-21. Selain itu, panduan resmi dari Kemendikbudristek, dokumen kurikulum, dan hasil penelitian lain turut digunakan untuk memperkuat analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan penelaahan literatur. Peneliti mengakses berbagai jurnal melalui Google Scholar, SINTA, dan repositori akademik, kemudian melakukan pembacaan mendalam untuk menemukan konsep, temuan, dan argumen yang relevan. Setiap literatur dicatat, dikategorikan, dan diorganisasi ke dalam tema penelitian, seperti teori pembelajaran berpusat pada siswa, peran guru sebagai fasilitator, pengalaman belajar, serta tantangan implementasi Kurikulum Merdeka.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis meliputi reduksi data melalui pemilihan informasi penting, penyajian data dalam bentuk tema atau pola, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hubungan antara teori, temuan literatur, dan konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui analisis ini, peneliti memperoleh pemahaman yang terintegrasi mengenai bagaimana guru menjalankan perannya dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Peneliti membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi, sekaligus mengevaluasi kesesuaian antara teori klasik, kajian kontemporer, dan kebijakan pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan gambaran yang akurat mengenai peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan teori humanistik Carl Rogers, guru harus menjadi fasilitator yang menciptakan suasana aman, terbuka, dan mendorong otonomi belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Khalisah, Ibrahim, 2024) yang menunjukkan bahwa guru di sekolah dasar masih kesulitan mengubah peran dari pusat informasi menjadi fasilitator. Penelitian tersebut menegaskan bahwa guru belum sepenuhnya memahami konsep “merdeka belajar–merdeka mengajar”, sehingga pembelajaran masih didominasi metode ceramah. Hal ini menandakan bahwa kesiapan pedagogis guru masih menjadi faktor utama yang memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka.

Dalam perspektif John Dewey mengenai pengalaman sebagai pusat pendidikan, hasil analisis menunjukkan bahwa banyak sekolah belum optimal menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Penelitian (Roberts & Nurkhamidah, 2024) menemukan bahwa implementasi *Project-Based Learning* (PBL) dalam Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan pemahaman guru dalam merancang proyek, kesulitan menghubungkan proyek dengan konteks pengalaman nyata siswa, serta lemahnya kemampuan guru membimbing proses eksplorasi peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun PBL telah dirancang untuk menjadi pengalaman belajar yang relevan, guru sering belum mampu mengintegrasikannya dengan prinsip pengalaman bertahap seperti dikemukakan Dewey. Hal ini memperkuat argumen bahwa peran guru sebagai perancang pengalaman belajar perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan.

Literatur kontemporer mengenai student-centered learning juga menegaskan bahwa guru membutuhkan kompetensi pedagogis yang lebih matang untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana dituntut Kurikulum Merdeka. (Utami, 2022) dalam penelitiannya menegaskan bahwa guru masih mengalami kendala dalam memahami profil belajar siswa, mengelompokkan kebutuhan belajar, serta menyiapkan strategi pengajaran yang sesuai dengan perbedaan kesiapan belajar. Pembelajaran berdiferensiasi belum berjalan efektif karena guru belum terbiasa melakukan asesmen diagnostik dan menyesuaikan gaya mengajar dengan karakter siswa. Temuan ini menguatkan bahwa implementasi pembelajaran berpusat pada siswa memerlukan kemampuan guru untuk mengelola kelas yang fleksibel dan responsif.

Selain itu, aspek asesmen autentik menjadi salah satu tantangan utama dalam mewujudkan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Berdasarkan penelitian dalam (Rosmah, 2025), guru masih mengalami kesulitan merancang instrumen asesmen autentik yang

sesuai dengan karakter Kurikulum Merdeka, seperti rubrik penilaian proses, portofolio, serta asesmen formatif yang berkelanjutan. Banyak guru masih fokus pada penilaian hasil akhir dibandingkan proses belajar, sehingga esensi asesmen sebagai alat untuk memahami perkembangan peserta didik secara holistik belum sepenuhnya tercapai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep asesmen berbasis kinerja masih terbatas, padahal asesmen autentik merupakan komponen kunci dari student-centered learning dan berkaitan erat dengan prinsip pengalaman belajar yang ditegaskan oleh Dewey. Temuan ini memperkuat urgensi peningkatan kompetensi guru dalam merancang evaluasi pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual.

Faktor lingkungan sekolah juga terbukti memengaruhi peran guru. (Paridah, 2025) di sekolah dasar menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas sering menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran aktif dan berbasis proyek. Guru mengalami kesulitan menyediakan media pembelajaran, ruang kolaborasi, dan sarana pendukung lainnya. Meskipun demikian, penelitian mereka juga mencatat bahwa beberapa guru mampu berinovasi melalui pemanfaatan bahan lokal dan lingkungan sekitar sebagai media belajar, misalnya menggunakan bahan alam untuk kegiatan P5. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas guru dapat mengatasi keterbatasan sumber daya dan tetap memungkinkan terwujudnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Selain kendala fasilitas, manajemen kelas juga menjadi aspek kunci yang berpengaruh pada penerapan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dalam studi (Bachtiar, 2021) di *Jurnal Basicedu*, ditemukan bahwa efikasi diri guru EFL (*English as a Foreign Language*) dalam strategi instruksional sangat menentukan dinamika kelas. Guru dengan tingkat efikasi yang lebih tinggi cenderung menggunakan metode mengajar yang lebih kreatif, adaptif, dan berpusat pada siswa, seperti kolaborasi, diskusi, dan aktivitas proyek; namun, hambatan seperti keterbatasan sumber daya, waktu, dan tuntutan kurikulum masih menghambat implementasi strategi-strategi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa agar pembelajaran aktif dapat berlangsung efektif, guru perlu bukan hanya kapasitas instruksional, tetapi juga efikasi diri yang kuat untuk mengelola interaksi kelas yang dinamis, memberi arahan tanpa mendominasi, dan menjaga keterlibatan siswa secara merata.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur memperlihatkan bahwa peran guru dalam mewujudkan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan terkait kesiapan pedagogis, kemampuan merancang pengalaman, serta keterbatasan fasilitas. Namun penelitian juga menunjukkan bahwa guru yang adaptif, reflektif,

dan inovatif mampu mengimplementasikan prinsip student-centered learning meskipun kondisi tidak ideal. Temuan-temuan ini memperkuat landasan teoretis Rogers, Dewey, dan kajian pembelajaran modern yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sangat bergantung pada kualitas peran guru dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik kelas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa peran guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui Kurikulum Merdeka. Secara teoretis, pandangan Carl Rogers tentang guru sebagai fasilitator, pemikiran John Dewey mengenai pengalaman sebagai inti pembelajaran, serta pendekatan kontemporer student-centered learning menunjukkan bahwa guru memiliki posisi sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara aktif, mandiri, dan bermakna. Namun temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak guru masih menghadapi kendala dalam mengubah paradigma mengajar dari teacher-centered ke student-centered. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman mengenai diferensiasi pembelajaran, kesulitan merancang pengalaman belajar berbasis proyek, kurangnya kemampuan melakukan asesmen diagnostik, serta permasalahan fasilitas sekolah yang belum mendukung pembelajaran aktif.

Selain aspek kompetensi pedagogis, kesiapan mental dan kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka sangat memengaruhi praktik pembelajaran. Beberapa guru mampu berinovasi dan mengoptimalkan potensi lokal meskipun berada di sekolah dengan fasilitas terbatas, namun sebagian besar masih memerlukan dukungan tambahan dalam bentuk pendampingan, pelatihan, dan sumber referensi yang memadai. Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi terutama oleh kualitas peran guru dalam menerjemahkan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik ke dalam praktik kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru mendapatkan pendampingan dan pelatihan berkelanjutan terkait strategi pembelajaran berpusat pada peserta didik, termasuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan desain pembelajaran berbasis proyek. Pemerintah dan satuan pendidikan hendaknya memberikan dukungan berupa penyediaan sumber daya, fasilitas pembelajaran, serta ruang kolaborasi bagi guru untuk saling berbagi praktik baik. Selain itu, sekolah perlu menciptakan ekosistem yang mendorong guru untuk berinovasi dan mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan

karakteristik peserta didik dan konteks lokal. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi peran guru melalui pendekatan lapangan sehingga diperoleh gambaran empiris mengenai tantangan dan praktik terbaik dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik di berbagai satuan pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Afiyanti, I. N., Sabila, L., Abdi, M. S., Ilami, N., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Patih Selera: Kajian tentang pemahaman guru dan kesiapan sarana-prasarana. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 503–515. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.888>
- Ani Marlia, A., Rieartika, A. V., Indriani, S., Iklimah, L., Wulandari, T., Karunia, T., & Dewi, A. S. (2024). Menelaah kendala implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: SLR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 2(3), 100–106. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i3.744>
- Bachtiar. (2021). Insights into classroom dynamics: Indonesian EFL teachers' self-efficacy in instructional strategies. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1525–1531.
- Dewey, J. (1986). *Experience and education*. *Educational Forum*, 50(3), 242–252. <https://doi.org/10.1080/00131728609335764>
- Khalisah, & Ibrahim, A. (2024). Peran guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran dan Sains*, 3(1), 15–22.
- Martin-Alguacil, N., Avedillo, L., Mota-Blanco, R., & Gallego-Agundez, M. (2024). Student-centered learning: Some issues and recommendations for its implementation in a traditional curriculum setting in health sciences. *Education Sciences*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/educsci14111179>
- Monalisa, & Irfan, A. (2020). Tantangan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.35>
- Nadila, F., & Ramadhan, L. (2023). Teacher roles in implementing student-centered learning under the Merdeka Curriculum. *Jurnal Pendidikan Transformasi*, 8(2), 112–123.
- Paridah, I. F. M. N. U. D. H. E. M. N. (2025). Guru sebagai penggerak proses pendidikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 24–28. <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.97539>
- Rahmania, S., & Putra, H. (2024). Policy support and teacher competence development in the implementation of the Merdeka Curriculum. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Nasional*, 6(1), 55–68.
- Roberts, J. A., & Nurkhamidah, N. (2024). Uncovering barriers on project-based learning in Merdeka Curriculum. *Pedagogic: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 4(1), 46–57. <https://doi.org/10.54373/ijset.v4i1.1574>
- Rosmah. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam perspektif guru profesional: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 3685–3691.

- Safitri, D., & Maulida, R. (2022). Challenges and strategies of teachers in applying student-centered learning in Indonesian primary schools. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(3), 177–189.
- Sons, G. P. P. (1970). Book reviews: Alfred Alschuler. *Journals UChicago* (Issue August).
- Utami, Y. (2022). Penguatan peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 43–50.
<https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i2.135>